WINTERAUTUMN_STORIES

My Dirty Secret

MY DIRTY SECRET

Penulis : WinterAutumn_Stories
Tata Letak : Jo
Sampul : LY

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

WinterAutumn_Stories

My Dirty Secret

DARK
ROSE
PUBLISHER

My Dirty Secret

HAL ini sudah cukup lama mengganggguku selama berbulan-bulan belakangan ini, aku tidak bisa melepaskannya dari pikiranku.

Oke, jadi aku tertarik pada teman lamaku sendiri, sesuatu yang kini nyaris berubah menjadi obsesi dan sayangnya, aku masih belum memiliki keberanian untuk

mengungkapkan kebenaran tersebut. Tapi malam ini… malam ini akan berbeda, aku sudah memutuskan untuk memberitahunya.

Emilie – sahabatku – datang untuk membantu menyiapkan makan malam dan bahkan membantuku memilih pakaian. Sementara makan malam hampir siap, aku mulai berdandan – aku mengenakan celana kain hitam dan kemeja krim satin berpotongan leher rendah.

“Kau tampak menawan, Rose,” puji Emilie meyakinkanku. Dan aku harap dia benar.

Selesai membantuku menyiapkan makan malam, Emilie memeluk dan mencium pipiku,

mengucapkan *goodluck* dan berjalan keluar beberapa menit sebelum Kevin datang.

Delapan menit kemudian, pria itu sudah berdiri di depan pintu apartemenku, dengan sebotol anggur merah di tangan. Rambut cokelat pirangnya bersinar di bawah terpaan cahaya koridor, helai-helai cokelat keemasan yang mengagumkan. Mata abu tajamnya berkilat dalam kegembiraan ketika aku mempersilakannya masuk dan dia bergegas membantuku meletakkan makanan di meja sambil berkomentar sambil lalu, "Kukira Emilie ikut bergabung dengan kita."

"Tadinya.," balasku. "Tapi ada pekerjaan mendadak di kantor jadi dia harus kembali ke sana."

Sambil mengucapkan kebohongan kecil itu, aku bisa merasakan tatapan Kevin di punggungku. Aku berbalik dan menatapnya. Dia menaikkan sebelah alis seolah dia bisa mencium kebohongan yang kuucapkan. Berusaha bersikap biasa saja, aku menyelesaikan pekerjaan menata meja.

Tak lama, kami sudah mulai menyantap makan malam. Menunya pasta, favorit Kevin. Kami tertawa dan bercanda seperti biasa, saling berbagi cerita. Tapi tidak ada kesempatan bagiku untuk menyatakan rahasia yang selama ini kupendam, jadi aku menunggu sampai kami duduk di sofa, dengan anggur di tangan dan semua piring kotor telah selesai dibersihkan.

“Kev, sudah berapa lama kita berteman?” Aku bertanya sedikit gugup.

“Hampir lima tahun, kurasa,” jawabnya. “Kita melewatkan banyak waktu menyenangkan bersama-sama, bukan?” Dia merujuk pada kami berdelapan, yang sudah bersahabat selama bertahun-tahun ini.

“Ya,” jawabku setuju. Aku lalu membersihkan tenggorokan, tiba-tiba merasa hangat. Apakah ini karena anggur yang kuminum atau aku hanya terlalu tegang?

“Aku harus jujur padamu, mengenai sesuatu.”

Aku mendapatkan perhatian Kevin. Dia menatapku tertarik. Aku kembali membersihkan tenggorokan, mengubah posisi duduk dan mencoba bersikap tenang. Lalu aku menatap ke dalam matanya sambil menarik napas dalam. Inilah saatnya. “Kurasa… kurasa aku jatuh cinta padamu, Kev.”

There.

Aku sudah membuka rahasiaku.

Tak ada lagi yang disembunyikan.

Selama ini aku selalu menyimpan gairah terpendam pada Kevin. Aku jatuh cinta padanya dalam diam. Dan entah sudah berapa kali aku

bermimpi dia datang padaku, memelukku, bercinta denganku dan menyambut perasaanku. Kini, tak ada lagi rahasia.

"I am falling for you and I want you, Kev."

Ucapan itu keluar dengan lancar dan lembut, seperti butiran salju yang jatuh di malam musim dingin yang sepi.

Kevin tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya terus menatapku, namun sebentuk senyum muncul di bibirnya. Dia bergerak mendekat padaku dan aku bisa mencium aroma cologne yang selalu digunakannya, aroma yang sama yang sudah digunakannya selama aku mengenalnya. Aroma yang nyaris sama memabukkannya seperti anggur terbaik.

“Benarkah?” Dia bertanya, menggodaku.

Tapi sebelum aku sempat menjawab, bibir Kevin sudah menekan bibirku dan segera lidahnya mulai mencari celah di sudut bibirku. Terkejut, aku merespon, mencium Kevin sebanyak aku menerima. Dia lalu menjauhkan bibirnya pelan dan mengambil gelas dari tanganku kemudian meletakkannya di atas meja kopi. Tanpa kata, pria itu membopongku dan membawaku ke kamar tidur.

Sesampainya di kamar, dia meletakkanku di ranjang lalu berbaring di sampingku. Tangannya bergerak untuk membelai wajahku, menimbulkan lebih banyak panas yang membuat kedua pipiku semakin merona. Jarinya bergerak menuruni hidungku pelan, lalu

dia kembali mendekatkan wajah dan menciumku dalam.

Aku kembali membalas ciuman Kevin dengan gairah yang mengejutkan diriku sendiri. Aku memeluknya erat sementara bibir kami bertaut, saling bergerak bersama, ciuman yang kami bagi seolah berlangsung selamanya.

Setelah terasa abadi, Kevin lalu melepaskanku dan tangannya bergerak untuk melepaskan kancing kemejaku. Matanya tak sekejap pun meninggalkan wajahku saat dia membuka kancing-kancaing itu satu persatu. Lalu kait bra. Dan tangannya dengan bebas merayap di atas dadaku. Dengan satu tangan membelai rambutku, tangannya yang lain menjamah payudara kananku dan jari-jari itu

memijat. Aku menutup mata dan merasakan tubuh Kevin bergerak pelan lalu bibirnya berada di atas putingku yang menegak.

Cara Kevin menyentuhku seperti aku terbuat dari kaca rapuh dan dia tidak ingin merusaknya. Dengan kelembutan yang tak pernah kurasakan, dia menggosok putingku dengan ibu jari dan telunjuknya lalu melingkari area itu dengan lidah basahnya sebelum mulai mengisap pelan. Kevin begitu lembut, begitu penuh perhatian, berlama-lama memanjakan payudaraku sehingga aku nyaris orgasme hanya karena itu.

Sementara dia masih sibuk memberi perhatian pada kedua payudaraku, tangannya

yang lain bergerak menuruni perutku dan berhenti di kancing celana.

Sebelum aku sadar, celana itu sudah ada di lantai bersama kemeja dan braku. Aku bisa merasakan cairanku mengalir dan membasahi celana dalam. Kevin berlutut di antara kakiku, mengusap kedua pahaku lembut dan penuh perhatian. Dia mencium kedua lututku, pelan-pelan bergerak naik sehingga aku merasa semakin panas. Sekarang wajahnya tepat berada di kewanitaanku, aku bisa merasakan napasnya yang meresap melalui kain celana dalamku.

Aku mengerang dan menggelinjang pelan, mencoba menunjukkan padanya bahwa aku lebih dari siap. Tapi Kevin hanya menjilat

lalu mencium paha dalamku lalu kembali menjelajah turun hingga ke telapak kakiku, lalu pria itu menciumi satu persatu jari-jari kakiku.

Tak tahan dengan rangsangan perlahan-lahan itu, aku mengerang keras. Aku melihat Kevin tersenyum padaku lalu dua jarinya mengait kemudian menurunkan celana dalamku, membebaskan kewanitaanku yang berdenyut mendambakan kehadirannya.

Dengan ahli, Kevin menyentuh pusat tubuhku. Aku menjerit. Dia menggosok dan mengusap lebih dari satu menit sebelum akhirnya menyelipkan jemarinya ke dalam. Aku sudah banjir hingga membasahi seprai di bawahku. Kevin terus menggerakkan jemarinya hingga aku orgasme, meledak dalam ekstasi dan

merintih dalam nikmat, menggelepar di atas ranjang.

Kevin kemudian melepaskan kausnya dan memperlihatkan dada berotot yang keras dan kulit kecokelatan sehat.

“Lepaskan semuanya,” bisikku.

Aku bangkit dari ranjang dan membantunya melepaskan celana jins yang dikenakannya. Lalu boxer-nya. Dan kejantanannya yang indah dan perkasa terpampang di depan wajahku.

Aku menggenggamnya dan menggoda ujungnya dengan lidah. Aku menatap Kevin dan

dia hanya menatap apa yang tengah kulakukan. Tangannya bergerak ke kepalaku dan membimbing. Aku tertawa pelan lalu melanjutkan eksplorasiku, menggodanya pelan dengan lidah, menciumi seluruh dirinya, menikmati pria itu. Lalu aku membuka mulut dan menerima dirinya. Kevin menggeram nikmat. Aku menatapnya. Mata indah itu setengah terpejam dan kenikmatan memenuhi wajah tersebut.

"Harder," bisikinya memerintah.

Aku berlama-lama dan menikmatinya. Aku menggoda Kevin dengan mulutku berkali-kali dan pria itu terengah, mengerang, lebih lama lebih keras.

“Oh, oh, shit, Rose,” geramnya saat aku berlama-lama merayunya. Lalu tiba-tiba, pria itu menarik diri.

“Ada apa?” tanyaku kecewa. Apa dia tidak suka?

“Aku belum ingin selesai,” jawabnya.

Kevin lalu mendorongku rebah ke ranjang dan melebarkan kedua kakiku. Lalu jemarinya kembali memasukiku.

“Oh… oh Kev, aku menginginkanmu!” teriakku.

Dia tidak benar-benar mendengarkan. Kini wajahnya menekan tubuh bawahku dan lidahnya terasa di mana-mana. Aku menjerit dalam kejut dan nikmat. Dia menggigit kecil dan mengisap, telunjuknya dengan ahli menemukan spot rahasiaku. Segera, orgasme itu menjemputku. Aku menekankan paha-pahaku ke arahnya sementara tubuhku meledak hebat. Aku menjerit liar, membiarkan akal sehatku tersapu nikmat dan seluruh tubuhku menyerah dalam gelombang memuaskan itu.

"Sekarang, sekarang kau bisa memiliku," ucap Kevin sambil berlutut.

Aku mencoba menggapainya, berusaha menarik dirinya turun. Kevin menggodaku

dengan ujung kejantanannya, membuatku merasakan sedikit lalu menariknya menjauh.

Aku menaikkan paha dan kaki-kakiku melingkar padanya, jelas-jelas memohon lebih. Dia kemudian memasukiku dalam satu gerakan lembut, inci demi inci sampai seluruh tubuhnya terbenam. Setelah itu, dia mulai bergerak pelan.

Aku berada di surga. Kevin menghunjam tanpa henti, bergerak dan berputar dengan ahli. Tidak dibutuhkan waktu yang lama sebelum aku meledak kembali. Aku menjerit liar dan melingkarkan kaki-kaki erat di sekelilingnya. Aku merasa seolah seluruh dirinya berada di dalamku. Kami benar-benar menyatu dalam satu tubuh.

Kevin terus bergerak dengan ahli. Dia mengontrol hunjamannya dengan baik, dengan ritme yang teratur dan tubuhku terus berkontraksi, mencengkeramnya lebih erat. Kepalanya menunduk di atas dadaku dan lidahnya terjulur menggoda puncakku. Dia mengisap salah satu puncak itu sambil menjaga kecepatan gerakannya.

Mulutnya lalu mencium naik, melewati kulit leherku, berhenti di mulutku. Lidah kami saling beradu dalam ritme yang sama sementara tubuh kami bergerak melebur. Aku mengerang di dalam mulutnya lalu melepaskan ciuman kami. Kevin menatapku sambil menarik dirinya lalu menggodaku kembali dengan ujung kerasnya. Sebagai akibatnya, aku menjerit pelan.

"Please... jangan menggodaku lagi," engahku.

Sebagai balasan, Kevin hanya tertawa pelan.

Kevin menaikkan kedua kakiku ke atas bahunya lalu dia berlutut di hadapanku dan kembali melesak masuk dalam satu hunjaman keras. Dia menahan pergelanganku sementara pahanya bergerak mendesak. Tangannya lalu turun untuk mengusap pusat tubuhku.

"Come for me now," perintahnya kemudian.

Ucapannya sungguh tak perlu. Sensasi jemarinya di kewanitaanku dan bagaimana Kevin memenuhiku sudah cukup untuk mengirimku ke dunia yang penuh kenikmatan ajaib.

Lalu kurasakan Kevin bergerak kian cepat dan kuat. Dia menggerung pelan dalam setiap hunjaman, mencoba meraih sebanyak mungkin nikmat dari penyatuan kami.

Akhirnya dalam satu erangan panjang dan kuat, aku merasakannya menyemburkan diri ke dalamku, memenuhiku dalam kepuasan. Lalu dia berbaring di atasku, lengan-lengannya di sekelilingku sambil kami memulihkan diri. Aku tidak tahu bagaimana dengan Kevin, tapi aku merasa lengkap, rileks dan bahagia.

Akhirnya, dia berguling, masih sambil memelukku. Kevin kemudian menatapku sungguh-sungguh dan lembut, “Selama ini, aku selalu mencintaimu, Rose.”

Rupanya, bukan aku saja yang memiliki rahasia. Kevin juga. Tak sanggup menahan bahagia, aku tersenyum dan memajukan wajah untuk menciumnya sepenuh hati.

Ini adalah permulaan indah bagi kami…

End